

BANDE ANGEN



Oleh:
Husnul Hasanah
1011291011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015





PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini bukanlah karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk mendapatkan gelar sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya. Karya ini adalah murni karya tari yang diajukan untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana di Institut Seni Indonesia.



Yogyakarta, 8 Juli 2015

Husnul Hasanah

1011291011

Ringkasan

BANDE ANGEN

Karya Husnul Hasanah

Karya tari *Bande Angen* adalah karya tari yang mengangkat tema Gejolak Hati Dedare Sasak, karya tari ini merupakan koreografi kelompok yang terinspirasi dari fenomena di masyarakat suku *Sasak* Lombok tentang pernikahan berbeda kalangan, dalam hal ini perbedaan antara kalangan wanita yang lebih tinggi dari laki-laki. Pernikahan ini selalu diwarnai dengan permasalahan dari pihak wanita yang tidak ingin melepaskan anaknya untuk menikah dengan laki-laki dari kalangan dibawahnya. Hal inilah yang membuat gadis-gadis atau *dedare-dedare* menjadi khawatir, takut untuk memperkenalkannya kepada orang tua, namun di sisi lain rasa bahagia itu tetap ada karena bisa menjalin hubungan dengan orang yang disayang.

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe dramatik dengan mode penyajian simbolik representasional. Karya tari ini terdiri dari tujuh orang penari putri, dua orang penari Gendang Beleq yang langsung ditarikan oleh pemusik, satu orang penari putri dan satu orang penari putra sebagai penggambaran tentang inti permasalahan yang ingin ditunjukkan. Gerak yang disajikan dalam karya tari ini adalah gerak-gerak tradisi Lombok yang kemudian dikembangkan baik waktu, ruang, dan tenaga.

Karya tari *Bande Angen* menggunakan lampu khusus dengan menggunakan lampu *zoom profile*, hal ini bertujuan untuk membentuk hasil cahaya berbentuk kotak agar fokus pada satu titik saja, selain itu karya tari ini menggunakan siluet pada bagian tertentu.

Kata Kunci : *Bande Angen*, Gendang Beleq, Koreografi Kelompok

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kuasa dan berkah yang selalu diberikan dalam kelancaran proses karya tari *Bande Angen* ini, tidak lupa pula shalawat serta salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW agar selalu mendapat syafaatnya, amin.

Penciptaan karya tari tentunya membutuhkan proses yang tidak sedikit agar tercipta sebuah karya tari yang baik. Doa dan usaha serta kerja keras yang maksimal telah dilakukan penata demi kelancaran dalam karya tugas akhir ini. Rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan jalan dan petunjuk dalam menyelesaikan segala permasalahan, dan tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dalam kelancaran karya tugas akhir ini.

Penata juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta, Ayahanda tercinta Zainal Abidin serta ibunda tercinta Kartini yang selalu memberikan dukungan moril, materi serta doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan.
2. Rohmi Nurul Aini adik tersayang yang selalu menjadi penghibur dalam keadaan susah maupun senang.
3. Dr. Salman Alfarisi, Muh. Muslimin, S.Sn beserta istri dan seluruh keluarga besar yang berada di Yogyakarta maupun di Lombok atas doa dan semangatnya.

4. Dosen pembimbing I dan II Bapak A.A. Putra Negara, SST., M.Hum serta Bu Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn atas bimbingannya dari awal sampai akhir dalam proses penciptaan karya *Bande Angen* ini.
5. Dr. Rina Martiara selaku dosen wali dan sebagai orang tua kedua yang selalu mengingatkan selama kuliah di Institut Seni Indonesia.
6. Bapak Hendro Martono selaku ketua jurusan dan Bapak Dindin Heryadi selaku sekretaris jurusan.
7. Bapak Raja Alfirafindra yang selalu memberikan motivasi dalam perjalanan tugas akhir ini.
8. Seluruh dosen pengampu yang ada di Jurusan Tari atas ilmu dan bimbingannya selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Penguji ahli Prof. Dr. Hermien Kusmayanti, SST., SU yang sudah bersedia menjadi penguji ahli, terima kasih juga atas saran dan bimbingannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Ahmad Abdul Razak atas semangat, waktu yang selalu diluangkan, dan setia menemani baik suka maupun duka.
11. Lalu Hamzani atas semangat dan bantuannya dalam melakukan observasi dan menemani perjalanan dalam mencari narasumber-narasumber untuk kebutuhan tugas akhir ini.
12. Lalu Artawan, Baiq isfiwiyanti CN, Baiq Seriwidanik, Ahmad Wais, atas bantuannya dalam melengkapi bahan-bahan untuk keperluan baik dari wawancara maupun materi-materi gerak tradisi Lombok.

13. Mas Cahyo selaku pimpinan panggung, artistik atas bantuannya mengelola waktu serta kebutuhan panggung.
14. Eko Sulkan, penata cahaya yang memberikan ide-ide cemerlang dalam menciptakan desain tata cahaya.
15. Penari karya tari *Bande Angen*, Wahyu Kurnia, Suryadila Larasati Setya Putranti, Ela Mutiara, Vivian, Ariyanti, Riska Noora, Serenia Thesa, Ristra Zafaa, dan Galuh Kusuma yang selalu meluangkan waktu demi terciptanya karya ini.
16. Penata musik Edi Susanto yang telah untuk membantu dalam menciptakan musik yang sesuai dengan tema yang diinginkan, serta pemusik-pemusik yang lain, Awan, Ojhik, Roni, Kholis, Boyon, Taufik, Eko, Willy. Ridho.
17. Geng Mawar atas semangat dan bantuannya dalam konsumsi, kru panggung.
18. Next Production sebagai tim dokumentasi
19. Deni Eko Wibowo, Yonatan Dicky Firmanto, Ayu Permata, Galih Prakasiwi, yang telah membantu sebagai tim rias dan busana.
20. Keluarga besar angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
21. Pak Giyatno, pak Murharto, pak Sofyan dan semua karyawan maupun teknisi Jurusan Tari atas bantuannya.
22. Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Lombok Tengah dan Sanggar Seni Jayangrane atas bantuan dan semangatnya.

Karya tari ini tidak akan tercipta tanpa bantuan kalian semua, dan penata sadar bahwa didunia tidak ada yang sempurna dalam hal apa pun, begitu juga dengan karya ini, dan penata berharap kritik dan saran dari semua pihak agar tercipta karya yang lebih baik nantinya.

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Penata

Husnul Hasanah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	10
BAB II : KONSEP PERANCANGAN TARI.....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	16
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Awal.....	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari.....	19

4. Tipe Tari.....	20
5. Mode Penyajian.....	21
C. Konsep Garap Tari.....	24
1. Gerak Tari.....	24
2. Penari.....	25
3. Musik Tari.....	26
4. Rias dan Busana.....	26
5. Tata Rupa Pentas.....	28
6. Pencahayaan.....	29
BAB III : METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	32
A. Metode Penciptaan.....	32
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	38
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	38
a. Penentuan Tema dan Ide Garapan.....	38
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	39
c. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	40
d. Pemilihan dan Penetapan Penata Cahaya.....	41
e. Pemilihan dan Penetapan Penata Artistik.....	41
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut.....	42
a. Proses Penata Tari dengan Penari.....	42
b. Proses Penata Tari dengan Pemusik.....	43

c. Proses Penata Tari dengan Artistik.....	44
d. Proses Penata Tari dengan Rias dan Busana.....	45
e. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya.....	47
f. Proses Penata Tari dengan Produksi.....	48
BAB IV : LAPORAN DAN HASIL PENCIPTAAN.....	50
A. Urutan Penyajian	50
1. Introduksi	50
2. Adegan 1	51
3. Adegan 2	52
4. Adegan 3	54
5. Adegan 4	57
6. Ending	58
B. Deskripsi Gerak	59
BAB V : PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
Daftar Sumber Acuan	84
A. Sumber Tertulis	84
B. Sumber Lisan	85

C. Sumber Discografi86

D. Sumber Webtografi.....86

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain kostum.....	28
Gambar 2: Desain tata cahaya pada adegan III.....	31
Gambar 3: Wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Baiq Isfiwiyanti Cahya Ningrum.....	33
Gambar 4: Wawancara dengan Lalu Artawan yang merupakan salah satu Keturunan dari Raden Kinewangse.....	34
Gambar 5: Proses belajar gerak tradisi Lombok dengan salah satu seniman tari Lombok Ahmad Wais.....	35
Gambar 6: Eksplorasi yang dilakukan penari dengan tetap berpijak pada gerak tradisi Lombok.....	37
Gambar 7: Rias dan busana tampak samping kiri.....	46
Gambar 8: Rias dan busana tampak samping kanan.....	46
Gambar 9: Rias dan busana tampak depan.....	47
Gambar 10: Tari Gendang Beleq sebagai pembuka tari <i>Bande Angen</i>	51
Gambar 11: Adegan I sebagai penggambaran awal tentang tari <i>Bande Angen</i>	52
Gambar 12 : Gerak <i>Saling Melek</i>	53
Gambar 13 : Salah satu penyebab gejolak hati yang dialami oleh <i>dedare</i> karena perbedaan kalangan yang ditunjukkan dengan posisi penari...54	54
Gambar 14: Salah satu pose yang menunjukkan tiga kalangan yang terdapat di Lombok.....	55

Gambar 15: Permainan tata cahaya dengan memfokuskan pada bagian tubuh tertentu.....	56
Gambar 16: Permainan tata cahaya dengan memfokuskan pada bagian tubuh tertentu.....	56
Gambar 17: Pola garis diagonal sebagai penggambaran bahwa garis tradisi itu akan terus ada dan akan terus berjalan.....	57
Gambar 18: Pola melingkar sebagai penggambaran bahwa lingkaran tradisi itu akan tetap ada dan tidak akan bisa lepas.....	58
Gambar 19: Bagian ending yang menunjukkan hubungan dua kalangan yang terhalang oleh lingkaran tradisi.....	59
Gambar 20: Pose penari gendang dalam melakukan gerak <i>Manuk Belage</i>	60
Gambar 21: Gerak <i>Jalan Nvakep</i> yang dilakukan ketujuh penari dengan waktu yang berbeda-beda.....	61
Gambar 22: Pose pada gerak <i>Nangkep Bawak</i>	62
Gambar 23: Pose pada gerak <i>Meyirah</i>	63
Gambar 24: Pose pada gerak <i>geol</i>	63
Gambar 25: Pose pada gerak <i>begentik</i>	64
Gambar 26: Pose pada gerak <i>meleot</i>	65
Gambar 27: Pose pada gerak <i>nangkep melenet</i>	66
Gambar 28: Pose pada gerak <i>enak</i>	67
Gambar 29: Pose pada gerak <i>melenet</i>	68
Gambar 30: Pose pada gerak <i>junjung kepet enjot</i>	69

Gambar 31: Pose pada gerak <i>narung ajak-ajak</i>	70
Gambar 32: Pose pada gerak <i>nyontlak</i>	70
Gambar 33: Pose pada gerak <i>meleot jinjit</i>	71
Gambar 34: Pose pada gerak <i>saling melek</i>	72
Gambar 35: Pose pada gerak <i>berayean</i>	73
Gambar 36: Pose pada gerak <i>ngerinsang</i>	73
Gambar 37: Pose pada gerak <i>kasta</i>	74
Gambar 38: Pose pada gerak <i>gerik</i>	75
Gambar 39: Pose pada gerak <i>nyumping setoek</i>	76
Gambar 40: Pose pada gerak <i>tame</i>	77
Gambar 41: Pose pada gerak <i>merekut</i>	78
Gambar 42: Pose pada gerak <i>tepah</i>	79
Gambar 43: Pose pada gerak <i>bolet</i>	79
Gambar 44: Pose pada gerak <i>nyerero jaok</i>	80
Gambar 45: Pose pada gerak <i>ntun taek</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu aset negara yang perlu selalu diperhatikan dan dilestarikan, karena budaya dapat mencerminkan identitas suatu suku, identitas suatu daerah, dan identitas suatu bangsa, setiap daerah memiliki budaya sendiri-sendiri yang tentunya berbeda dengan daerah lainnya, salah satunya adalah daerah Lombok. Lombok merupakan salah satu daerah di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas penduduk beragama Islam sehingga disebut dengan *Pulau Seribu Masjid*.

Budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Lombok terkadang tidak bisa berjalan seimbang, sehingga banyak kebudayaan yang hampir punah karena masyarakat di daerah tertentu di Lombok sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islami yang penuh dengan nilai-nilai keimanan dan kesopanan. Kondisi seperti inilah yang menjadi pekerjaan besar bagi semua masyarakat agar kehidupan beragama dan berbudaya bisa berjalan seimbang tanpa harus terhalang oleh aturan dan adat istiadat baik dalam menjalankan kodrat sebagai umat yang beragama dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan sebagai manusia terlahir dengan budaya yang sepatutnya dilestarikan.

Pulau Lombok terdapat tradisi pernikahan yang disebut *merariq* antara *dedare* dan *teruna*. *Dedare* merupakan istilah untuk perempuan *Sasak* yang belum

menikah, sedangkan laki-laki yang belum menikah disebut *teruna*. *Sasak* sendiri adalah satu-satunya suku yang mendiami pulau Lombok. Masyarakat *Sasak* memiliki tata cara dan adat istiadat sendiri, tergantung dari kalangan mana dia berasal apakah dari kalangan bangsawan atau kalangan *Jajar Karang* (sebutan untuk masyarakat biasa), secara garis besar masyarakat suku *Sasak* yang berada di Lombok dibagi menjadi dua kalangan tersebut yaitu bangsawan atau *pemenak* dan *Jajar Karang*, namun sebenarnya masyarakat Lombok terdiri dari tiga tingkat kebangsawanan yaitu *Pewangsa Raden, Triwangsa, dan Jajar Karang*.¹

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh kecil yaitu ketika sedang makan, pada kalangan bangsawan orang pertama kali yang mencuci tangan untuk memulai makan adalah orang yang paling tua, begitu juga ketika mengakhiri makan harus orang yang paling tua yang pertama kali mencuci tangannya meskipun ada yang lebih muda yang sudah selesai lebih dulu. Perbedaan dari segi bahasa pun sangat terlihat dalam kalangan masyarakat Lombok, hal ini juga sebagai penentu dari kalangan mana dia berasal.

Dedare atau gadis bangsawan juga demikian, bahasa yang digunakan pun berbeda dengan *dedare* yang lain. Perbedaan bahasa ini juga terkadang membuat laki-laki atau *teruna* menjadi sedikit malu untuk mendekati *dedare* dari kalangan bangsawan, terlebih lagi dia adalah seorang *dende* (merupakan sebutan untuk gadis dari kalangan yang paling tinggi dalam masyarakat Sasak yaitu Raden).

¹ Erna Dwi P. S. Pd, 2008. *Selayang Pandang Nusa Tenggara Barat*. Klaten : PT Intan Pariwara. p.,29

Perkawinan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, karena dalam perkawinan sendiri menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, namun dalam masyarakat Sasak perkawinan menjadi salah satu masalah yang paling besar. Kenapa demikian, karena terkadang orang tua dari pihak perempuan tidak menyetujui perkawinan tersebut karena laki-laki berasal dari kalangan *Jajar Karang* (kalangan masyarakat biasa) dan bukan dari kalangan *Pemenak* atau bangsawan, hal ini disebabkan karena jika bangsawan perempuan menikah dengan laki-laki dari kalangan *Jajar Karang*, maka gelar bangsawannya akan hilang dan keturunan yang dilahirkan akan menjadi masyarakat biasa dan tidak mengikuti kebangsawanan dari ibunya. Seperti yang dikatakan oleh Lalu Artawan

“Jangankan yang perempuan, laki-lakipun bisa turun derajat kebangsawanannya, salah satu contoh adalah Raden Kinewangsa, dia adalah pembesar di Bayan, dia adalah tokoh adat bahkan bisa dikatakan dia adalah pendiri Bayan, Raden Kinewangsa menikah dengan bangsa Mamiq, maka derajatnya pun turun, dia menjadi bangsa mamiq, bangsa Mamiq sendiri berada di bawah bangsa Raden.”²

Banyak orang tua dari perempuan yang menjemput paksa anaknya atau dalam bahasa Sasak disebut *tebelas*, bahkan ada yang sampai dibuang dari keluarga karena tidak menikah dengan kalangan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Baiq Seri Widanik yang pernah merasakan sakitnya ketika dari pihak keluarganya mengira kalau dia menikah dengan laki-laki dari kalangan *Jajar Karang*.

²Wawancara dengan Lalu Artawan, keturunan ke empat dari Raden Kinewangse, tanggal 1 Februari 2015 di Pelepok, Desa Sukarara.

“Tiang bae loek dengan ndek setuju laek pas tang merariq no, begawe sih begawe laguk ye wan aneh, sengak ne sak paran nek ndk lalu jari semame tang” (saya saja dulu banyak yang tidak setuju ketika saya menikah, dari pihak keluarga memang merayakannya tapi ya begitulah, karena mereka fikir saya menikah dengan orang biasa).³

Tidak hanya Baiq Seri Widaniq, tapi masih banyak lagi yang merasakan hal yang sama ketika dia menikah dengan kalangan biasa, namun sampai sekarang perdebatan antara siapa yang memiliki gelar tertinggi di masyarakat suku Sasak masih sering terjadi, karena pendapat antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda, ada yang bilang *Lalu* lah yang memiliki tingkat paling tinggi, ada lagi yang bilang bahwa *Raden* lah yang memiliki gelar yang paling tinggi. Namun menurut buku *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*, *Raden* lah yang merupakan bangsawan tertinggi dalam masyarakat suku Sasak.

Kejadian seperti ini juga menjadi peringatan untuk laki-laki atau *teruna* dari kalangan *Jajar Karang* untuk berfikir dua kali ketika dia ingin menikahi *dedare* atau gadis dari kalangan bangsawan, karena salah satu tujuan pernikahan menurut adat adalah untuk status sosial dan tidak membenarkan perkawinan diluar kastanya.⁴ Di desa Sakra dan di desa Sukadana bahkan banyak *dende-dende* yang belum menikah, seperti yang dikatakan oleh Lalu Artawan

“Kenapa Dende-dende itu sulit bahkan ada yang sampai tidak menikah, karena laki-laki takut dan akhirnya memilih untuk menjauh karena status Dende yang ada dalam dirinya, mereka malu untuk mendekat, rasa malu

³Wawancara dengan Baiq Seri Widaniq pada tanggal 3 Februari 2015 di Malah

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*. p.,26

dan takut itulah yang mengalahkan keberaniannya untuk mendekati perempuan yang dia sukai”.⁵
Selain itu juga perkawinan dengan orang yang jauh lebih tinggi kedudukannya hanya akan merendahkan arti keluarganya. Mereka beranggapan bila suami atau istri jauh lebih tinggi status sosialnya, keluarga-keluarga istri/suami akan malu datang ketempatnya, dengan demikian perkawinan tersebut hanya akan mengucilkan dari sanak saudaranya.⁶

Dewasa ini, banyak *dedare* yang bahkan merasa was-was ketika dia memiliki pacar dari kalangan biasa, begitu juga laki-laki dalam hati dia merasa takut. Seiring perkembangan zaman, memang sudah tidak banyak yang memperlakukan hubungan beda kasta. Akan tetapi pada masyarakat tertentu juga tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat yang sudah ada sejak dulu, sehingga akhirnya banyak yang memutuskan untuk pacaran secara diam-diam. Namun tak banyak juga laki-laki yang pantang mundur untuk tetap menikahi pasangannya, meskipun akhirnya pada proses pernikahan sering dipersulit oleh pihak perempuan. Kejadian seperti ini sudah menjadi hal yang biasa, bahkan salah satu mahasiswa jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pernah membuat film dengan judul *Dedare Sasak*. Film ini menceritakan tentang kisah dari kalangan *Jajar Karang* yang menaruh hati pada kalangan bangsawan. Dalam film ini jelas diceritakan bagaimana perbedaan yang

⁵Wawancara dengan Lalu Artawan, keturunan ke empat dari Raden Kinewangse, tanggal 3 Februari 2015 di Pelepek, Desa Sukarara.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. p.,27

ditunjukkan antara dua kalangan tersebut, sehingga terjadi konflik batin antara pemeran tokoh perempuan bangsawan. Mandalika adalah nama tokoh perempuan dalam film tersebut. Dalam film ini Mandalika dengan tokoh laki-laki itu dikisahkan memiliki hubungan darah sehingga tidak disetujui oleh orang tuanya. Pada adegan yang lain jelas terlihat beberapa tokoh menentang hubungan mereka karena berbeda kalangan. “Ada sedikit ketakutan memang ketika berpacaran dengan kalangan jajar karang, terkadang saya pun merasa takut untuk memperkenalkannya kepada orang tua, ingin rasanya saya seperti perempuan yang lain, ketika menikah disambut bahagia oleh orang tua, bukan malah menjadi suatu masalah yang terkadang saya sendiri malu kenapa masalah itu sampai terjadi”. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang sama dari beberapa narasumber yang merasakan ketakutan ketika menjalin hubungan dengan orang dari kalangan *Jajar Karang*.

Zaman modern seperti sekarang ini, perbedaan antara bangsawan dengan masyarakat biasa seharusnya sudah tidak menjadi penghalang dalam menjalani sebuah hubungan, yang terpenting adalah bagaimana pasangan itu sendiri merasakan kebahagiaan dalam menjalani hidupnya, bukan menjadi suatu tekanan karena status sosial yang ada. Penata sendiri mengalami hal yang sama, penata merupakan anak dari kalangan *Jajar Karang*, ketika dia menjalin hubungan dengan laki-laki dari kalangan bangsawan, rasa malu dan kekhawatiran itu tetap ada, khawatir dan takut tidak bisa menyeimbangi kehidupannya, baik dari bahasa yang berbeda, tata krama yang berbeda dan lain sebagainya. Selain itu, rasa

bahagia juga menyelimuti perasaan karena bisa menjalin hubungan dengan orang yang dicintai. Akan tetapi terkadang rasa takut dan khawatir membuat perasaan menjadi bimbang. Sering penata berfikir kenapa harus ada perbedaan seperti itu, kenapa tidak disamaratakan, para *dedare* lain yang pernah diwawancarai pun berkata sama. Mereka juga ingin seperti yang lain tidak harus ada perbedaan, tidak harus ada status *Pemenak* atau bangsawan dan *Jajar Karang*, karena yang menjalani semuanya adalah perempuan itu sendiri.

Dari film *Dedare Sasak*, perasaan penata, perasaan para gadis bangsawan maupun yang tidak bangsawan merasakan hal yang sama. Beberapa kejadian yang pernah terjadi yang pernah dilihat maupun dari cerita yang didapat dari beberapa narasumber, penata tertarik untuk mengolah rasa khawatir, rasa takut, dan kegelisahan yang dialami oleh penata maupun narasumber. Rasa tersebut diolah secara utuh dengan menggunakan pengalaman bergerak, pengetahuan tentang mengolah sebuah obyek menjadi sebuah pertunjukan tari, serta dengan kemampuan kreativitas penata sehingga layak untuk dipertontonkan.

Karya tari ini dibentuk menjadi sebuah koreografi kelompok dengan jumlah tujuh orang penari putri. Pemilihan jumlah penari tidak memiliki makna tertentu, namun dengan jumlah tujuh orang lebih mempermudah dalam mengolah fokus penari, permainan waktu, serta lebih mempermudah mengolah pola lantai agar lebih bervariasi. Selain tujuh orang penari putri, karya tari ini juga menggunakan dua orang penari putra untuk menarikan tari *Gendang Beleq*, satu orang penari putra dan satu orang lagi penari putri.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Perbedaan merupakan hal yang menyakitkan jika perbedaan itu menjadi akar dari suatu permasalahan, tidak terkecuali perbedaan golongan atau kasta yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tersebut memang tidak menjadi masalah dan tidak menjadikan masyarakatnya menjadi terpecah belah. Akan tetapi dalam adat perkawinan di Lombok jika terjadi perkawinan dengan orang dari kalangan yang berbeda akan menjadi suatu masalah yang besar sehingga membuat para gadis-gadis mengalami perasaan yang tidak menentu. Perasaan senang karena bisa menjalin hubungan dengan pasangan yang dicintai, namun takut dan khawatir jika tidak direstui. Kejadian-kejadian yang pernah dilihat secara langsung dan dari beberapa narasumber menunjukkan perasaan yang sama, tidak terkecuali penata sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncullah beberapa pertanyaan kreatif, antara lain:

1. Bagaimana memvisualisasikan perasaan-perasaan yang dialami oleh penata maupun narasumber ke dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualisasikan bentuk koreografi kelompok yang berpijak pada gerak-gerak tradisi Lombok?

Beberapa pertanyaan kreatif di atas memberikan rumusan ide penciptaan dengan memvisualisasikan perasaan-perasaan yang dialami oleh gadis-gadis atau *dedare-dedare* Lombok ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tetap

berpijak pada gerak-gerak tradisi Lombok. Karya tari ini menggunakan penari putri dengan jumlah tujuh orang, dua orang penari putra untuk menarikan tari Gendang Beleq, satu orang penari putra dan satu orang lagi penari putri yang nantinya diolah sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penata.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya diciptakan pasti memiliki suatu tujuan dan manfaat baik yang diberikan untuk penonton maupun untuk penata sendiri.

1. Tujuan

- a. Memberikan gambaran bahwa hal yang bersifat pengalaman empiris dapat dijadikan sebuah karya tari.
- b. Mengasah kemampuan penata dalam mengolah sebuah garapan tari sehingga menjadi layak untuk dipertontonkan.
- c. Memberikan pengetahuan tentang tradisi yang ada di Lombok yang masih ada sampai sekarang.
- d. Memperkenalkan tradisi Lombok dalam bentuk kreasi yang baru.

2. Manfaat

- a. Diharapkan memperoleh pengalaman dalam menciptakan sebuah karya tari berdasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

- b. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penata dalam mencipta sebuah karya tari yang didapat selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c. Dapat mengangkat budaya lokal agar diketahui oleh masyarakat luas, dalam hal ini yaitu budaya Lombok

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan merupakan hal yang penting, karena dalam proses penciptaan tidak hanya mementingkan masalah teknis, akan tetapi persoalan secara konseptual juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Tinjauan sumber dapat digunakan sebagai sumber inspirasi, serta pendukung konsep kreatif dalam penciptaannya. Sumber acuan tidak hanya berasal dari sumber tertulis saja, dapat juga dari sumber lisan, sumber webtografi, dan sumber video.

1. Sumber Tertulis

Gerak dalam karya tari ini menggunakan gerak-gerak tradisi Sasak, oleh karena itu diperlukan sumber-sumber yang digunakan sebagai pijakan untuk menciptakan karya tari yang akan diciptakan ini. Tim YSB Pulaya Kendase (2010) menulis sebuah buku tentang gerak-gerak tari tradisional sasak dengan judul *Tarian Tradisional Sasak*. Buku ini membantu untuk lebih

memahami gerak-gerak yang biasa digunakan kemudian dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan kemampuan.

Karya tari ini akan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, seperti diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *duet* (dua penari), *Trio* (tiga penari), *Kuartet* (empat penari), dan seterusnya. Buku ini juga membantu dalam mengkomposisikan pola lantai, seperti *focus on two points* (1-6), (3-4), *focus on three points* (2-2-2), dan seterusnya. Selain itu, Y. Sumandiyo Hadi juga (2011) mengemukakan tentang penata tari dan penonton dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*, di mana dalam sebuah karya diperlukan hubungan yang baik antara penata tari dengan penonton, oleh karena itu hubungan antara penata tari dan penonton menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.⁷ Buku ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu koreografi kelompok, penonton merupakan bagian yang penting dalam garapan koreografi kelompok. Selain itu buku ini juga memberikan pemahaman tentang konsep bentuk, tehnik, dan isi.

Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, 1985 dengan judul buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Buku ini memberikan

⁷Y.Sumandyo Hadi, 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.,121

gambaran mengenai suatu rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, semangat, dan mendorong kegiatan.

Hendro Martono (2008) dengan judul buku *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, buku ini menjelaskan tentang seni pertunjukan yang memerlukan ruang khusus yang dapat menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke dalam wujud realitas musik, tari, nyanyi, dan drama. Buku ini membantu penata dalam mengolah ruang pentas yang digunakan yaitu *Proscenium Stage*. Hendro Martono (2010) dengan judul buku *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* mengemukakan tentang pentingnya tata cahaya dalam seni pertunjukan, karena harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya.⁸ Buku ini memberikan penjelasan bagaimana mengolah tata cahaya agar sesuai dengan tema yang ingin disampaikan.

Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu buku yang disusun oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam buku ini penata mendapat penjelasan mengenai tingkat-tingkat kebangsawan yang ada di Lombok sehingga menjadi salah satu hal yang penting dalam mencari ataupun menentukan dengan siapakah para *dedare* maupun *teruna* untuk dijadikan pasangan hidup.

⁸ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta : Cipta Media.p., 11

2. Sumber Lisan

- a. Wawancara dengan Lalu Artawan yang merupakan keturunan keempat dari Raden Kinewangse, Raden Kinewangse sendiri adalah salah satu pembesar di Bayan, bisa dikatakan bahwa Raden Kinewangse adalah penguasa di daerah tersebut. Dalam wawancara dengan Lalu Artawan, beliau menjelaskan kenapa banyak Dende-Dende menjadi sulit bahkan tidak menikah, dan alasan-alasan kenapa laki-laki menjadi tidak tertarik bahkan menjauh dan lebih memilih perempuan lain.
- b. Wawancara dengan Ahmad Wais, salah satu seniman Lombok, dia banyak memberikan pengetahuan tentang pakem-pakem gerak tradisi Lombok yang akan menjadi pegangan dalam menciptakan dan mengembangkan gerak.
- c. Wawancara dengan Baiq. Isfiwiyanti Cahya Ningrum, dia menjelaskan tentang perasaan yang dialami ketika menjalin hubungan dengan laki-laki dari kalangan biasa, Baiq Isfi menjelaskan bagaimana rasa cemas, rasa khawatir jika orang tuanya mengetahui bahwa dia sedang menjalin hubungan dengan orang dari kalangan berbeda dalam hal ini bukan bangsawan.

3. Sumber Discografi

- a. Sumber acuan videografi (film) yang memberikan kontribusi bagi penata adalah sebuah film, yang berjudul *Dedare Sasak*, di Yogyakarta. Kontribusi film bagi penata dalam karya tari adalah memberikan pemahaman pada penata mengenai suasana, sifat, dan masalah yang terjadi pada *dedare*, serta konflik batin yang terjadi yang disajikan penata dalam karya tari ini.
- b. Karya tari *Prahara Putri Mandalika*, di Lombok. Karya tari ini memberikan kontribusi dalam mengolah gerak-gerak tradisi Lombok yang kemudian dikembangkan menurut pengetahuan koreografi serta kreativitas.
- c. Karya tari *Atis*, di Yogyakarta. Karya tari ini memberikan kontribusi dalam pengolahan tata cahaya dengan menggunakan desain lampu khusus yang diolah kembali dan dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang tata cahaya dalam seni pertunjukan.
- d. Karya Tari *Sasak Begandrungan*, di Lombok. Karya tari ini juga memberikan kontribusi kepada penata dan memberikan gambaran tentang gerak-gerak yang menjadi pijakan dalam mencipta gerak.
- e. Karya Tari *Ghase Batin*, di Yogyakarta. Karya tari ini mengangkat tentang gejolak batin yang dialami oleh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang tidak mendapat kesempatan untuk memilih